



Kontribusi Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Mutu Proses Pembelajaran Di SMK Kota Cirebon

Eliyah

Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon

ABSTRACTION

The focus of the problem in this study is how the contribution of the principal's leadership behavior and teacher teaching performance to the quality of the learning process in vocational high schools in Cirebon. This study aims to: (1). Know the real picture of the principal's leadership behavior towards the quality of the learning process at SMK Cirebon; (2). Knowing the real picture of the performance of teaching teachers to the quality of the learning process; (3). Knowing the magnitude of the contribution of the headmaster's leadership behavior and the performance of teaching teachers to the quality of the learning process at SMK Cirebon. The method used in this study is descriptive analysis with quantitative approach, the research population is vocational school in Cirebon with the number of 17 vocational schools and the number of teachers as many as 609 respondents and sampled proportionally as many as 86 respondents. The data was netted through instruments in the form of research questionnaires distributed to 86 teachers in 17 vocational schools in Cirebon. The results of the study obtained that, (1). The principal's leadership behavior was correlated by 0.537 or 53.7% and contributed with a coefficient of determination of 0.288 or 28.8%, (2). Teacher teaching performance was correlated by 0.372 or 37.2% and contributed with a coefficient of determination of 0.138 or 13.8%, (3). The principal's leadership behavior and teacher teaching performance had a correlation of 0.291 or 29.1% and the remaining 70.9% was influenced by other factors not studied in this study, such as policy, organizational climate, innovation, monitoring, reward and punishment, curriculum, facilities and infrastructure and so on. The recommendations given are (1). The ideas and feelings of subordinates related to the development of the school must be respected, the desire of subordinates to be able to continue to a higher school should be supported and the assignment should be done equally, so that the school can develop optimally, (2). The allocation of time at the time of practice, carrying out learning evaluations and conducting class action research should be conducted regularly, (3). Recommendations for further researchers, if conducted research on the quality of the learning process should be reviewed from other variables outside of this study as mentioned above.

Keyword : Leadership behavior, performance, process quality

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang tidak dapat dipisahkan dengan program pembangunan dewasa ini. Pendidikan salah satu faktor yang dapat memberikan sumbangan yang amat berarti dalam berbagai kegiatan pembangunan. Kehadiran pendidikan kejuruan menjadi penting dalam pembangunan, karena produk pendidikan kejuruan mampu menjadi jembatan antara kepentingan masyarakat dan kepentingan Industri dalam suatu negara. Sekolah kejuruan sebagai salah satu alternatif pengembangan sumber daya manusia. Harapan terhadap pendidikan kejuruan dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas belum bisa diwujudkan secara optimal, karena kenyataannya masih banyak terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Persoalannya terutama berkaitan dengan ketidaksesuaian antara kemampuan yang dimiliki oleh lulusan dengan tuntutan dunia kerja. Hal ini merupakan satu masalah pokok pendidikan nasional, khususnya pendidikan kejuruan. Untuk menjawab perkembangan yang terjadi di masyarakat, SMK dituntut untuk dapat mengembangkan kurikulum dan program pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat dan perkembangan teknologi, baik dalam proses perencanaan yang meliputi : penetapan standar kompetensi, pengembangan kurikulum yang direlevansikan dengan kondisi dunia usaha / dunia industri dan evaluasi. Dilandasi oleh permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh SMK di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan maksud ingin memperoleh gambaran tentang “ Kontribusi perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap mutu proses pembelajaran di SMK Kota Cirebon”.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perumusan masalah penelitian ini dapat difokuskan pada : Seberapa besar kontribusi kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran di SMK Kota Cirebon. Perumusan masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran di SMK Kota Cirebon
2. Bagaimana deskripsi mutu proses pembelajaran di SMK Kota Cirebon
3. Berapa besar kontribusi perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran di SMK Kota Cirebon
4. Berapa besar kontribusi perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran di SMK Kota Cirebon

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis gambaran nyata tentang perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru di SMK Kota Cirebon
2. Untuk mengetahui dan menganalisis gambaran nyata tentang mutu proses pembelajaran di SMK Kota Cirebon
3. Untuk mengetahui besarnya kontribusi perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran di SMK Kota Cirebon
4. Untuk mengetahui besarnya kontribusi perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran di SMK Kota Cirebon

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Mutu Proses Pembelajaran

Pengertian mutu dalam konteks pembelajaran mengacu pada proses pembelajaran di sekolah dan hasil belajar yang mengikuti kebutuhan dan harapan stakeholder pendidikan. Mutu dalam proses pembelajaran dapat dikelompokkan dalam mutu input, mutu proses dan mutu output pembelajaran. Kesemuanya dapat digunakan untuk menggambarkan peningkatan mutu pembelajaran secara keseluruhan.

Konsep Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah

Menurut studi yang dilakukan oleh Ohio State University, dua dimensi yang diidentifikasi sebagai perilaku yang muncul dalam model kepemimpinan dengan pendekatan perilaku ini mereka sebut sebagai initiating structure (struktur tugas) dan consideration. Yang dimaksud dengan initiating structure (struktur tugas) adalah cara pemimpin melukiskan hubungannya dengan bawahan dalam usaha menetapkan pola organisasi, saluran komunikasi dan metode atau prosedur yang dipakai di dalam organisasi, sedangkan yang dimaksud dengan consideration (tanggung rasa) adalah perilaku yang berhubungan dengan persahabatan, saling mempercayai, saling menghargai, kehangatan, perhatian dan keakraban hubungan antara pimpinan dengan para anggota kelompoknya.

Kinerja Mengajar Guru

Pemahaman tentang kinerja tenaga kependidikan menurut, Gaffar (1987:159) mengemukakan bahwa performance based (teacher) memerlukan penguasaan content knowledge, behavior skills and human relation skills. Content knowledge merupakan penguasaan materi pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik. Behaviour skills merupakan keterampilan perilaku yang berkaitan dengan penguasaan didaktis metodologis yang bersifat paedagogis maupun andragogis. Human relation skills merupakan keterampilan untuk melakukan hubungan baik dengan unsur manusia yang terlibat dalam proses pendidikan (tenaga pendidikan)

Kinerja mengajar guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja guru dalam mempersiapkan proses belajar mengajar yang meliputi :

a. Perencanaan Pembelajaran di SMK

Perencanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Pelaksanaan Pembelajaran di SMK

Salah satu komponen yang menjadi sasaran peningkatan kualitas pendidikan adalah sistem pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran ini merupakan tanggung jawab guru dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada siswa. Tujuan pokok proses pembelajaran adalah untuk mengubah tingkah laku siswa berdasarkan tujuan yang telah direncanakan dan disusun oleh guru sebelum proses kegiatan pembelajaran berlangsung..

c. Evaluasi / Penilaian Pembelajaran di SMK

Penilaian adalah proses sistematis yang meliputi pengumpulan informasi (angka atau deskripsi verbal), analisis dan interpretasi untuk mengambil keputusan. Sedangkan penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik, untuk itu diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan, dalam hal ini keputusan berhubungan dengan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi.

METODE PENELITIAN

a. Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Cirebon.

b. Populasi Penelitian

Populasi penelitian diambil dari seluruh SMK di Kota Cirebon yang menjadi tempat penelitian. Jumlah populasi penelitian adalah 17 (tujuh belas) Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Cirebon, dengan jumlah guru sebanyak 609 orang. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 86 orang responden, yang secara stratifikasi sampel terdiri dari guru mata pelajaran Normatif / Adaptif (20% dari jumlah responden) dan guru mata pelajaran Produktif (80% dari jumlah responden) dari 17 (tujuh belas) SMK di Kota Cirebon.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data Deskriptif

a. Prosentase Skor Variabel (X1)

Indikator yang memperoleh nilai paling rendah (7,2) adalah indikator menghormati ide dan perasaan bawahan, hal ini disebabkan karena banyaknya ide dari bawahan untuk pengembangan sekolah yang tidak terealisasi, misalnya tentang pengembangan sarana dan prasarana, keinginan karyawan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, pembagian tugas yang masih berdasarkan jenjang (senioritas), sedangkan indikator yang memperoleh nilai tertinggi yaitu memberikan jadwal eksplisit dari aktivitas kerja (8,0), hal ini dibuktikan bahwa semua tugas dapat dikerjakan secara baik oleh para bawahan walaupun tanpa adanya tekanan atau paksaan dari kepala sekolah.

b. Prosentase Skor Variabel (X2)

Indikator yang memperoleh nilai terkecil (8,0) yaitu : pengalokasian waktu pada saat praktek, melaksanakan evaluasi belajar dan melakukan penelitian tindakan kelas, hal ini biasa terjadi pada saat pelaksanaan praktek terkadang melebihi waktu yang telah ditentukan, terkadang ada yang belum melakukan evaluasi belajar, apalagi penelitian tindakan kelas. Sedangkan indikator yang memperoleh nilai terbesar (8,6) yaitu menyusun program praktek dan menyusun tujuan pembelajaran.

c. Prosentase Skor Variabel (Y)

Indikator yang memperoleh nilai terkecil (70) yaitu indikator tanggung jawab pada komponen output, sedangkan indikator yang memperoleh nilai terbesar (82) yaitu indikator melaksanakan uji kompetensi pada komponen mutu proses pembelajaran.

Pembahasan

Pada bagian ini dikemukakan pembahasan yang lebih rinci sebagai berikut :

1. Gambaran perilaku kepemimpinan kepala SMK di Kota Cirebon diketahui dengan kecenderungan jawaban responden terhadap variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah (X1) termasuk dalam kategori baik. Hal ini digambarkan oleh kedua sub variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah yaitu sub variabel struktur tugas sebesar 75,8% dan sub variabel tanggung rasa sebesar 75,2%.
2. Kecenderungan jawaban responden terhadap variabel kinerja mengajar guru termasuk dalam kategori baik dari skor idealnya. Hal ini menggambarkan bahwa kinerja mengajar guru di SMK Kota Cirebon sudah sesuai dengan apa yang seharusnya dilaksanakan oleh guru, meliputi kemampuan yang berkenaan dengan prosedur mengajar yaitu menggunakan metode, teknik dan media instruksional untuk mencapai tujuan, komunikasi dengan siswa, menetapkan metode mengajar dengan tepat, membimbing dan mendorong keterlibatan siswa dengan tepat, menguasai bahan pelajaran, mengatur waktu, ruang, bahan dan perlengkapan. Sub variabel penilaian pembelajaran sebesar 81,1% artinya responden sudah melaksanakan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Evaluasi tersebut meliputi: ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah dan ujian nasional.

3. Gambaran mutu proses pembelajaran di SMK Kota Cirebon sudah masuk dalam kategori baik menurut jawaban para responden. Apabila dilihat dari sub variabel mutu input pembelajaran (75,6%) dari skor idealnya. Hal ini menggambarkan bahwa di SMK Kota Cirebon rata – rata memiliki input pembelajaran dalam kategori baik. Berikut ini adalah beberapa indikator yang dapat dioperasionalkan sebagai input pembelajaran di tingkat persekolahan, yaitu , misi, tujuan , kebijakan sekolah, harapan dan tujuan dunia industri, siswa, kurikulum, biaya dan sarana prasarana pembelajaran. Sub variabel mutu proses pembelajaran berada dalam kategori baik dengan nilai 78%, karena rata – rata responden memiliki keterampilan yang memadai dalam kegiatan belajar dan mengajar, juga adanya keterlibatan dunia usaha / dunia industri dalam proses pembelajaran berpakunjunan industri dan kegiatan prakerin sehingga memungkinkan para siswa mempunyai pengalaman belajar yang kongkrit dan merupakan bekal yang sangat berharga bagi siswa dalam bekerja, melanjutkan sekolah yang lebih tinggi ataupun berwiraswasta. Sub variabel mutu output pembelajaran berada pada kategori baik dengan prosentase 72,2%. Output adalah kinerja sekolah, kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses pembelajaran. Kinerja sekolah diukur dari mutunya, efektivitasnya, efisiensinya, inovasinya, mutu kehidupan kerjanya dan moral kerjanya. Pada umumnya indikator output dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu output pencapaian akademik (academic achievement) dan output pencapaian non akademik (non academic achievement).
4. Dari hasil analisis korelasional terhadap hipotesis I diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah (X1) terhadap mutu proses pembelajaran di SMK Kota Cirebon (Y) dengan tingkat kepercayaan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kepemimpinan kepala sekolah dengan sub variabel struktur tugas dan tanggung rasa perlu dipertahankan. Apabila kepala sekolah sudah dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka akan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap mutu proses pembelajaran. Kontribusi perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu proses pembelajaran dapat diketahui dari hasil perhitungan koefisien determinasi dengan nilai r square sebesar 0,288 yang artinya bahwa kontribusi perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu proses pembelajaran adalah sebesar 22,8 % dan sisanya sebesar 77,2 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar perilaku kepemimpinan kepala sekolah yaitu kebijakan, budaya kerja/ iklim organisasi, inovasi, monitoring dan evaluasi serta reward and punishment
5. Dari hasil analisis korelasional terhadap hipotesis II diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja mengajar guru (X2) terhadap mutu proses pembelajaran di SMK Kota Cirebon (Y) dengan tingkat kepercayaan 0,05. Artinya bahwa kinerja mengajar guru di SMK Kota Cirebon sudah berjalan dengan baik, sehingga memberikan pengaruh langsung terhadap mutu proses pembelajaran. Kontribusi kinerja mengajar guru terhadap mutu proses pembelajaran dapat diketahui dari koefisien korelasi sebesar 0,138 artinya bahwa kinerja mengajar guru berkontribusi terhadap mutu proses pembelajaran sebesar 13,8 %, sedangkan sisanya sebesar 86,2

% dipengaruhi oleh faktor lain diluar kinerja mengajar guru, yaitu kurikulum, sarana dan prasarana, iklim sekolah, budaya kerja dan inovasi guru.

6. Hasil analisis korelasional terhadap hipotesis III diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan kinerja mengajar guru (X2) terhadap mutu proses pembelajaran di SMK Kota Cirebon (Y) dengan nilai r sebesar 0,540. Artinya bahwa perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru di SMK Kota Cirebon sudah berjalan dengan baik dan memberikan pengaruh langsung terhadap mutu proses pembelajaran. Hal ini diketahui dari besarnya koefisien determinasi antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan kinerja mengajar guru (X2) terhadap mutu proses pembelajaran (Y) dengan nilai R square sebesar 0,291 artinya bahwa kontribusi perilaku kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan kinerja mengajar guru (X2) terhadap mutu proses belajar mengajar (Y) adalah sebesar 29,1 % dan sisanya sebesar 70,9 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar faktor perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru. Dari hasil perhitungan untuk analisis jalur koefisien diketahui besarnya koefisien beta atau koefisien standar (standardized coefficients) variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah sebesar **0,492** dengan nilai t hitung (2,74) lebih besar dari t tabel (2,13) dengan kata lain perilaku kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap mutu proses pembelajaran. Variabel kinerja mengajar guru (**0,074**) dengan nilai t hitung (2,26) lebih besar dari t tabel (2,13), dengan kata lain variabel kinerja mengajar guru berpengaruh terhadap mutu proses pembelajaran.

Besarnya nilai F hitung adalah 2,878 dengan $Asym.sig$ 0,090. Artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap mutu proses pembelajaran. Jadi setiap ada kenaikan pada variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah atau kinerja mengajar guru pasti akan diikuti pula oleh kenaikan pada variabel mutu proses pembelajaran. Besarnya nilai korelasi antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu proses pembelajaran adalah (**0,537**) dan variabel kinerja mengajar guru terhadap mutu proses pembelajaran sebesar (**0,372**), sedangkan pengaruh lain di luar model (error) sebesar **0,709** (diperoleh dari $1 - r$ square).

KESIMPULAN

1. Hasil analisis deskriptif terhadap variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah termasuk ke dalam kategori baik, tercermin dari prosentase sub variabel struktur tugas (75,8%) dan sub variabel tenggang rasa (75,2%)
2. Gambaran kinerja mengajar guru termasuk ke dalam kategori baik, tercermin dari prosentase membuar perencanaan pembelajaran (85,1%), melaksanakan pembelajaran (82,4%) dan melakukan evaluasi (81,1%)
3. Gambaran mutu proses pembelajaran di SMK termasuk dalam kategori baik, dengan prosentase pada sub variabel mutu input pembelajaran (75,6%), mutu proses pembelajaran (78%) dan output pembelajaran 72,2%)
4. Terdapat kontribusi yang signifikan antara variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap variabel mutu proses pembelajaran, dengan nilai korelasi sebesar 0,288

5. Terdapat kontribusi yang signifikan antara variabel kinerja mengajar guru terhadap variabel mutu proses pembelajaran, dengan nilai korelasi sebesar 0,138
6. Terdapat kontribusi yang signifikan antara variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap variabel mutu proses pembelajaran, dengan nilai korelasi sebesar 0,291

DAFTAR PUSTAKA

- Abdultolib, (2009), Strategi Implementasi Kebijakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah dengan Pendekatan Manajemen Mutu Terpadu, Bandung: Dewa Ruchi
- Achmad S Ruky, (2002), Sistem Manajemen Kinerja, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Gintings, Abdorrahman, (2007), Essensi Praktis Belajar dan Pembelajaran, Bandung: Humaniora
- Komariah, Aan dan Triatna, Cipi, (2008) Visionary Leadership (Menuju Sekolah Efektif), Bandung: Bumi Aksara
- Saodih, Nana Sukmadinata, (2007), Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Siagian, Sondang P, (2002), Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja, Jakarta, Rineka Cipta
- Thoha, Miftah, (2007), Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya: Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.